

Pola Komunikasi Mahasiswa Perantau dengan Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha Angkatan 2021 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya)

Rieta SampadhaSriwijaya State Buddhist College Tangerang
rietasampadha76@gmail.com**Edi Ramawijaya Putra**Sriwijaya State Buddhist College Tangerang
edi.ramawijayaputra@gmail.com**Purnomo Ratna Paramita**Sriwijaya State Buddhist College Tangerang
purnomoparamita1@gmail.com**Recieved: December 12th, 2024****Revised: December 25th, 2024****Accepted: December 27th, 2024**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan dan masalah yang banyak terjadi pada pola komunikasi mahasiswa perantau di perguruan tinggi negeri. Masalah penelitian ini adalah banyaknya mahasiswa perantau yang mengikuti kegiatan organisasi di perguruan tinggi negeri, sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi mahasiswa perantau dengan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi mahasiswa perantau dengan orang tua. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) media komunikasi yang sering digunakan yaitu WhatsApp dengan memiliki kualitas fitur yang lengkap dan telepon berbasis pulsa; 2) hambatan pola komunikasi mahasiswa perantau meliputi orang tua yang gagap teknologi, kurangnya komunikasi antara mahasiswa perantau dengan orang tua, adanya perbedaan zona waktu, kesibukan, salah penafsiran pesan, adanya ketidakterbukaan, koneksi jaringan yang tidak stabil, keterbatasan pulsa, dan waktu yang terbatas; 3) implikasi dari pola komunikasi yang diterapkan mahasiswa perantau dengan orang tua meliputi adanya diskusi, kejujuran, interaksi dengan cara tertentu, lebih dekat, lebih terbuka, dan selektif.

Kata kunci: komunikasi, pola komunikasi

ABSTRACT

This research is motivated by the uniqueness and problems that occur in the communication patterns of overseas students in state universities. The problem of this research is that many overseas students participate in organizational activities in state universities, causing a lack of communication between overseas students and parents. This study aims to describe the communication patterns of overseas students with parents. The research method uses a descriptive qualitative approach with a case study research type. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The data analysis technique uses the Miles, Huberman, and Saldana model analysis technique. The results showed that 1) the communication media that are often used are WhatsApp with the quality of complete features and pulse-based telephone; 2) barriers to communication patterns of overseas students include parents who are technology illiterate, infrequent communication between overseas students and parents, time zone differences, busyness, misinterpretation of messages, lack of openness, unstable network connections, limited credit, and limited time; 3) the implications of communication patterns applied by overseas students with people include discussion, honesty, interaction in a certain way, closer, more open, and selective..

Keywords: *communication, communication patterns*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena tidak seorang pun dapat terlepas dari komunikasi, terutama manusia. Jika manusia tidak melakukan komunikasi, maka peradaban manusia akan mengalami kemunduran yang signifikan. Tanpa komunikasi, manusia tidak akan mampu berkolaborasi, berbagi pengetahuan, atau bahkan membangun hubungan dalam masyarakat. Setiap manusia pasti melakukan komunikasi dengan orang lain yang tinggal di lingkungan terdekatnya seperti teman, kerabat, keluarga, atau masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Dengan berkomunikasi manusia bisa menyampaikan atau bahkan menyalurkan ide, gagasan, informasi, pendapat, serta pertanyaan yang bisa disampaikan atau diungkapkan kepada orang-orang yang berada disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* yang berarti menciptakan kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata Latin yaitu *Communico* yang berarti membagi (Cangara, 2021). Proses komunikasi secara bahasa (verbal) hingga menggunakan foto dan media komunikasi (nonverbal) merupakan aspek terciptanya interaksi sosial. Komunikasi memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Terjadinya proses komunikasi antara dua orang atau lebih merupakan suatu aktivitas interaksi interpersonal dengan komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Bentuk komunikasi interpersonal yang sering terjadi adalah komunikasi antara orang tua dan anak.

Berkomunikasi dengan keluarga bukan hanya tentang komunikasi dua arah (*Interpersonal Communication*), tetapi juga membutuhkan pola komunikasi yang tepat. Menurut Permata (dalam Irsandi Yudha, dkk, 2019) pola komunikasi dapat dianalogikan sebagai sebuah model, yaitu suatu sistem yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain. Tujuan utama dari model ini adalah untuk mencapai suatu keadaan masyarakat yang ideal dalam bidang pendidikan (Yudha et al., 2019). Pola komunikasi memegang peranan penting dalam terciptanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Pola ini ibarat suatu model atau cara yang digunakan agar komunikasi tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga menghasilkan efek positif bagi kedua belah pihak. Dalam hal ini, komunikasi jarak dekat dan jarak jauh memiliki perbedaan yang signifikan, meskipun teknologi saat ini telah menyediakan berbagai fasilitas seperti *video call* dan aplikasi *chatting*. Komunikasi jarak dekat lebih fleksibel dalam hal waktu, pesan yang disampaikan, dan intensitas pertemuan, karena tidak memerlukan media sebagai perantara. Sementara itu, komunikasi jarak jauh sangat bergantung pada media sebagai sarana utama, dan tanpanya komunikasi jarak jauh tidak dapat terjadi.

Penggunaan media komunikasi dalam hubungan jarak jauh ini memiliki peranan yang penting. Media komunikasi yang dibutuhkan dalam hubungan jarak jauh ini adalah nirkabel seperti telepon genggam atau handphone (HP) sebagai alat komunikasi. Hal ini memungkinkan komunikasi interpersonal jarak jauh dapat dimulai oleh siapa saja, termasuk dalam lingkungan perguruan tinggi. Hal ini sering terjadi pada mahasiswa perantau yang harus tetap menjaga hubungan dengan keluarga dan teman dekatnya di kampung halaman. Menurut Lastary & Rahayu (2018) mahasiswa perantau memiliki kecenderungan tidak lulus tepat waktu. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua. Hal ini menyebabkan mahasiswa kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan menunda-nunda pekerjaan. Hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak yang terpisah secara fisik dapat terjadi karena berbagai faktor. Salah satu faktor yang paling umum adalah anak pergi merantau untuk mengejar cita-citanya dalam menempuh pendidikan di luar kota atau luar daerah, atau merantau untuk mencari pekerjaan.

Dampak dari kegagalan komunikasi jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa perantau ini dapat sangat serius. Banyak mahasiswa perantau yang mengalami kesulitan dan tekanan emosional akibat beban studi, lingkungan sosial yang baru dan masalah pribadi lainnya. Kurangnya dukungan dan bimbingan yang memadai dari orang tua dapat mendorong mahasiswa perantau untuk mencari solusi yang tidak sehat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Hal ini dapat menjerumuskan mahasiswa perantau ke dalam hubungan yang tidak sehat, perilaku berisiko seperti kehamilan di luar nikah, atau bahkan mengalami gangguan mental serius seperti depresi atau

kecemasan yang tidak tertangani. Tekanan yang dihadapi mahasiswa perantau dalam situasi tertentu seperti ini dapat mendorong mahasiswa untuk mengambil tindakan yang ekstrim seperti bunuh diri, terutama ketika mahasiswa merasa tidak memiliki solusi untuk masalah yang dihadapi. Hal ini dapat diperparah dengan adanya kasus mahasiswa yang hilang secara tiba-tiba tanpa kabar dan tanpa jejak, sehingga menimbulkan kebingungan dan kekhawatiran bagi keluarga dan teman-temannya (Yudha et al., 2019).

Dampak dari kegagalan komunikasi jarak jauh antara mahasiswa perantau dengan orang tua juga dirasakan oleh mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya. Berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode angket, diperoleh hasil bahwa 58,3% atau 7 dari 12 responden mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 menjawab mengalami masalah/hambatan ketika sedang melakukan komunikasi dengan orang tua. Masalah ini dipicu oleh berbagai faktor, kesibukan sehari-hari menjadi faktor utama yang menghambat komunikasi bagi mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 dengan orang tua. Sebanyak 83,3% atau 10 dari 12 responden menyatakan bahwa kesibukan sehari-hari menjadi alasan utama terjadinya masalah/hambatan dalam komunikasi. Selain itu, 33,3% atau 4 dari 12 responden menyatakan bahwa mengalami masalah/hambatan karena adanya orang tua yang gagap teknologi, 25% atau 3 dari 12 responden mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 mengalami masalah/hambatan karena kurangnya keterbukaan dari kecil, 16,7% atau 2 dari 12 responden mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 mengalami masalah/hambatan karena adanya rasa canggung, dan 8,3% atau 1 dari 12 respon mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 mengalami masalah/hambatan karena adanya rasa takut dan malu, serta 50% atau 6 dari 12 responden mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 mengalami kesulitan dalam mencari topik pembicaraan dengan orang tua.

Data ini menunjukkan bahwa persentase paling besar terdapat pada masalah/hambatan karena kesibukan sehari-hari, yang mana 83,3% atau 10 dari 12 responden mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 mengalami masalah komunikasi dengan orang tua. Hal ini didukung berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa fenomena ini terjadi karena adanya mahasiswa yang lebih banyak mengikuti kegiatan di kampus, seperti menjadi anggota organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), sibuk mengikuti organisasi lainnya seperti Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia (HIKMAHBUDHI), organisasi Generasi Muda Buddhis Indonesia

(GEMABUDHI), serta organisasi lainnya, baik di dalam maupun di luar kampus. Selama melakukan pengamatan secara langsung, mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 juga menghadapi berbagai kesibukan lain, seperti bekerja secara *part time* atau *freelance*, serta aktivitas lainnya. Kesibukan ini tidak hanya dialami oleh mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021, tetapi juga dialami dan dirasakan oleh orang tua dari mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengeksplorasi pola komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 dengan orang tua dalam melakukan interaksi sehari-hari.

Berdasarkan hasil pra-observasi dan observasi tersebut, cukup bagi peneliti menjadikannya dasar untuk melihat pola komunikasi mahasiswa perantau dengan orang tua. Karena dalam hal ini, belum diketahuinya pola komunikasi mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya dengan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 dengan orang tua.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan pola komunikasi mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya dengan orang tua. Teknik keabsahan data pada penelitian ini, yaitu 1) pengujian kredibilitas data (*credibility*), dalam penelitian ini uji kredibilitas dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian, triangulasi sumber dan data, *member check*, serta mengembangkan bahan referensi, 2) pengujian transferabilitas (*transferability*), 3) pengujian dependabilitas (*dependability*), dan 4) pengujian konfirmabilitas (*confirmability*) (Sugiyono, 2011). Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, Saldana (2014) yang terdiri dari teknik pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan mengenai pola komunikasi mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya dengan orang tua, analisis dilakukan untuk memahami hambatan yang dihadapi dan upaya menjaga kedekatan dalam komunikasi jarak jauh. Setelah

mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang dialami mahasiswa dalam komunikasi, diberikan penekanan pada pola komunikasi yang efektif, yang mencakup teknik-teknik komunikasi interpersonal jarak jauh. Langkah selanjutnya adalah mengamati penerapan pola komunikasi ini dalam interaksi sehari-hari antara mahasiswa perantau dengan orang tua, dengan tujuan untuk melihat implikasi nyata yang dihasilkan dari penerapan pola komunikasi tersebut. Implementasi pola komunikasi mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Media Komunikasi yang digunakan oleh Mahasiswa Perantau

Media komunikasi yang digunakan mahasiswa perantau meliputi media WhatsApp, telepon seluler, dengan memiliki kualitas fitur yang lengkap. WhatsApp adalah media komunikasi masa kini yang praktis dan populer, menggantikan SMS (*Short Message System*) dengan kemudahan pengiriman pesan yang tepat waktu, ringan, hemat baterai, serta dapat menghemat penggunaan data internet (Rahartri, 2019). Aplikasi ini menggunakan koneksi internet untuk menghubungkan pengguna secara global, baik melalui ponsel pintar maupun desktop. WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang memiliki fitur lengkap mulai dari share screen, panggilan video (*video call*), panggilan telepon, pesan teks, sampai dengan status dan fitur keamanan serta privasi yang lengkap. WhatsApp berperan penting dalam komunikasi modern dengan menyediakan fitur lengkap seperti pesan teks, panggilan suara dan video memungkinkan pengguna untuk terhubung secara efektif dan aman.

Selanjutnya, telepon berbasis pulsa adalah layanan komunikasi yang memungkinkan pengguna melakukan panggilan suara melalui jaringan telepon tradisional atau seluler, dengan biaya yang dibayar menggunakan pulsa dari operator. Pengguna dapat menelepon nomor lain dengan biaya yang tergantung pada durasi dan jarak panggilan, serta kualitas yang bergantung pada sinyal. Salah satu kelebihan utama adalah tidak memerlukan koneksi internet, sehingga lebih bisa digunakan di daerah dengan akses terbatas, dan sangat berguna dalam situasi darurat. Telepon berbasis pulsa menawarkan keandalan dan kemudahan. Akan tetapi, dalam situasi tertentu pengguna perlu mempertimbangkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan alternatif komunikasi berbasis internet yang lebih hemat biaya.

Terakhir, fitur yang lengkap dalam aplikasi seperti WhatsApp, Line, Instagram atau Microsoft Teams sangat mendukung kegiatan komunikasi yang lebih modern dan efisien. Dengan menyediakan berbagai opsi komunikasi, termasuk panggilan suara, video, dan kemampuan berbagi file, aplikasi-aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk terhubung secara aman dan fleksibel. Selain itu, adanya fitur keamanan tinggi seperti enkripsi end-to-end dan autentikasi dua faktor memberikan perlindungan bagi data dan privasi pengguna. Penyesuaian yang ditawarkan, seperti pengaturan notifikasi dan tema, serta integrasi dengan layanan lain, semakin meningkatkan pengalaman

pengguna. Dengan semua keunggulan ini, aplikasi komunikasi modern mampu memenuhi beragam kebutuhan pengguna, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

b. Hambatan Pola Komunikasi Mahasiswa Perantau

Hambatan pola komunikasi mahasiswa perantau meliputi orang tua gagap teknologi, jarang berkomunikasi, durasi waktu, sibuk, salah penafsiran pesan, adanya ketidakterbukaan, koneksi jaringan, pulsa, dan waktu. Orang tua yang mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi sering kali menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, yang semakin mengandalkan alat digital untuk tetap terhubung. Ketidakmampuan untuk memahami atau mengoperasikan aplikasi pesan instan, video call, atau media sosial dapat mengakibatkan frekuensi komunikasi yang rendah dan membuat mahasiswa merasa terasing dari orang tua. Dalam beberapa kasus, orang tua mungkin lebih memilih metode komunikasi tradisional, seperti telepon atau surat, yang tidak selalu memenuhi kebutuhan mahasiswa yang terbiasa dengan komunikasi cepat dan efisien. Akibatnya, mahasiswa bisa merasa frustrasi karena sulitnya menjangkau orang tua, sementara orang tua mungkin merasa khawatir atau tidak dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan. Ketidakesesuaian dalam keterampilan teknologi ini dapat menciptakan kesenjangan dalam komunikasi, mengurangi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan menjaga ikatan emosional yang penting di dalam kondisi jarak jauh.

Hambatan selanjutnya adalah jarang berkomunikasi. Jarangnya berkomunikasi secara langsung dapat membuat mahasiswa perantau mengalami kesulitan dalam kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, seperti menyatakan pendapat dengan jelas dan menjaga kontak mata saat berbicara dengan orang lain, sehingga mahasiswa perantau cenderung lebih tertutup dan asyik dengan aktivitasnya sendiri (Asmiati et al., 2021). Sedangkan orang tua mungkin merasa khawatir atau diabaikan, sementara mahasiswa perantau bisa merasa rindu tetapi kesulitan mengungkapkan perasaan. Ketidacukupan komunikasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesalahpahaman dan mengganggu hubungan, karena tanpa interaksi yang cukup, ikatan emosional sulit untuk dipelihara. Secara keseluruhan, jarang berkomunikasi dapat menghambat perkembangan hubungan yang sehat dan saling mendukung.

Hambatan lainnya yang ditemukan dalam wawancara adalah durasi waktu. Durasi waktu yang berbeda dalam berkomunikasi antara mahasiswa perantau dengan orang tua dapat dilihat dalam konteks perbedaan zona waktu, seperti antara Lombok dan Jawa yang memiliki selisih satu jam. Ketika mahasiswa perantau di Lombok ingin berkomunikasi dengan orang tua di Jawa, mahasiswa perantau harus mempertimbangkan waktu yang tepat agar keduanya dapat berbicara. Misalnya, jika mahasiswa perantau selesai kuliah pada pukul 17.00 WITA, mahasiswa perantau harus menunggu hingga pukul 18.00 WIB agar orang tua sudah tidak sibuk dengan aktivitas

hariannya. Akibatnya, komunikasi mungkin terjadi hanya pada malam hari, dan sering kali terbatas pada percakapan singkat setelah hari yang panjang. Selisih waktu ini dapat menyebabkan mahasiswa perantau merasa rindu, tetapi sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk berbicara, sementara orang tua mungkin merasa khawatir ketika tidak mendengar kabar dari anaknya. Meskipun perbedaan waktu tersebut tampak kecil, hal ini dapat memengaruhi frekuensi dan durasi komunikasi antara keduanya yang penting untuk menjaga kedekatan emosional.

Selain durasi waktu, hambatan lainnya adalah kesibukan. Dalam penelusuran, sibuk adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya, yang juga melibatkan komunikasi yang efektif dalam mengelola sumber daya ekonomi dan menjalin hubungan dengan pihak lain secara efisien (Zikwan, 2021). Setiap orang memiliki kesibukan, tidak terlepas juga mahasiswa. Mahasiswa terjebak dalam rutinitas akademis yang padat, termasuk perkuliahan, tugas, dan kegiatan organisasi, sehingga merasa kesulitan untuk menemukan waktu yang tepat untuk berbicara dengan orang tua. Sementara itu, orang tua yang mungkin memiliki pekerjaan atau kewajiban sehari-hari yang menuntut juga mengalami kesibukan yang serupa, sehingga percakapan yang seharusnya menjadi momen berbagi dan saling mendukung menjadi terbatas. Akibatnya, komunikasi sering kali berlangsung secara sporadis, dengan percakapan yang lebih banyak bersifat singkat dan tidak mendalam. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan saling terasing dan kurangnya pemahaman antara kedua belah pihak, di mana mahasiswa merasa tidak cukup didengar dan orang tua merasa tidak terlibat dalam kehidupan anaknya. Oleh karena itu, penting bagi kedua belah pihak untuk berusaha menciptakan waktu khusus untuk berkomunikasi secara terbuka dan mendalam, sehingga hubungan keluarga tetap kuat dan saling mendukung meskipun dalam kesibukan masing-masing.

Kemudian hambatan selanjutnya adalah salah penafsiran pesan. Salah penafsiran pesan sering kali terjadi akibat perbedaan perspektif, harapan, dan cara komunikasi yang dapat menciptakan kesalahpahaman. Mahasiswa yang berada di lingkungan baru mungkin menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang tidak selalu bisa dijelaskan dengan baik kepada orang tua, yang mungkin memiliki pandangan tradisional dan tidak sepenuhnya memahami situasi yang dihadapi anak. Misalnya, ketika mahasiswa berbagi masalah tentang perkuliahan atau pengalaman sosial yang kompleks, orang tua mungkin menganggapnya sebagai keluhan tanpa menyadari konteks yang lebih dalam, sehingga memberikan nasihat yang tidak relevan atau merespons dengan kekhawatiran yang berlebihan. Sebaliknya, mahasiswa dapat menganggap orang tua tidak peduli ketika orang tua tidak merespons dengan empati, mengakibatkan perasaan tidak dipahami. Penting bagi mahasiswa dan orang tua untuk

meningkatkan komunikasi dengan saling berbagi perspektif dan memahami konteks satu sama lain, sehingga ikatan emosional yang kuat dapat terjaga dan kesalahpahaman dapat diminimalkan.

Hambatan berikutnya selain salah penafsiran pesan adalah ketidakterbukaan. Mahasiswa perantau sering kali tidak sepenuhnya terbuka kepada orang tua karena adanya kesalahpahaman dalam komunikasi. Akibat dari salah penafsiran pesan tersebut, mahasiswa perantau menjadi enggan untuk berbagi cerita secara mendalam atau berbicara jujur kepada orang tua. Ketidakterbukaan dalam komunikasi dapat mengakibatkan jarak emosional yang signifikan dalam hubungan mahasiswa perantau dengan orang tua. Mahasiswa sering kali enggan untuk berbagi informasi penting tentang kehidupan sehari-hari, seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, tekanan akademis, atau perasaan kesepian, karena khawatir bahwa orang tua akan merasa cemas atau tidak puas. Di sisi lain, orang tua yang tidak menerima informasi yang jujur dan lengkap dapat merasa khawatir dan bingung, sehingga orang tua suka berandai-andai mengenai hal-hal negatif tentang keadaan anak selama di perantauan. Ketidakterbukaan ini menciptakan kesalahpahaman yang mendalam di mana mahasiswa merasa tidak dipahami sementara orang tua merasa terputus dari kehidupan anak. Akibatnya, komunikasi menjadi kurang bermakna dan tidak saling pengertian, serta dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan keluarga yang seharusnya saling mendukung.

Kesalahpahaman dalam komunikasi bisa diakibatkan oleh gangguan (noise) seperti faktor alam, manusia, dan teknologi. Pada penelitian ini, penulis menemukan hambatan yang berkaitan dengan faktor teknologi, yakni koneksi jaringan dan pulsa. Dalam komunikasi jarak jauh yang menggunakan teknologi, koneksi jaringan sangat penting, karena mendukung kegiatan daring yang memanfaatkan internet, memungkinkan berbagai aktivitas seperti komunikasi, pembelajaran, dan pekerjaan dilakukan secara efisien dan tanpa batasan lokasi (Pratama et al., 2021). Koneksi jaringan menjadi faktor penting dalam menjaga komunikasi yang lancar, terutama melalui platform digital seperti panggilan video atau pesan instan. Namun, kualitas jaringan internet yang tidak stabil, baik di lokasi mahasiswa perantau maupun orang tua, dapat mengganggu kelancaran komunikasi. Di daerah dengan sinyal lemah atau koneksi yang lambat, percakapan sering terputus, suara tidak jelas, atau video tertunda, sehingga menimbulkan frustrasi bagi kedua belah pihak. Hal ini dapat memperburuk perasaan rindu dan membuat interaksi terasa lebih jauh, meskipun secara teknis mahasiswa perantau dan orang tua sedang berusaha untuk tetap terhubung. Masalah jaringan ini juga dapat menyebabkan informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima atau dipahami, menciptakan potensi kesalahpahaman dalam percakapan. Koneksi jaringan yang baik sangat diperlukan agar komunikasi antara mahasiswa perantau dengan orang

tua tetap lancar dan efektif, membantu menjaga keakraban dan keterhubungan emosional meskipun terpisah oleh jarak.

Selanjutnya adalah pulsa, pulsa berperan penting sebagai sarana untuk tetap terhubung di tengah jarak yang memisahkan. Melalui pulsa, mahasiswa dapat melakukan panggilan suara atau mengirim pesan teks tanpa bergantung pada koneksi internet, memungkinkan mahasiswa untuk berbagi kabar dan pengalaman dengan mudah. Selain itu, keberadaan pulsa memberikan rasa aman bagi orang tua, karena orang tua dapat menghubungi anak kapan saja jika diperlukan. Pulsa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penghubung emosional yang menjaga kedekatan antara mahasiswa perantau dengan orang tua.

Terakhir, hambatan yang ditemukan penulis berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu waktu. Waktu adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengukur durasi atau interval antara peristiwa, serta untuk mengatur urutan kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang terjebak dalam rutinitas perkuliahan dan tugas akademis mungkin memiliki waktu terbatas untuk berkomunikasi, sehingga percakapan sering kali berlangsung singkat dan tidak mendalam. Sementara itu, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawab sehari-hari juga mengalami keterbatasan waktu, sehingga komunikasi yang seharusnya menjadi momen berbagi dan dukungan sering kali terlewatkan. Dalam situasi ini, penting bagi kedua belah pihak untuk memanfaatkan waktu yang tersedia dengan baik, mengatur jadwal untuk berbicara, atau menggunakan teknologi untuk menjalin komunikasi yang lebih efisien. Meskipun terpisah oleh jarak dan waktu, upaya untuk menjaga koneksi tetap kuat dapat membantu memperkuat ikatan emosional dan saling pengertian.

c. Implikasi dari Pola Komunikasi Mahasiswa Perantau

Implikasi dari pola komunikasi yang diterapkan mahasiswa perantau dengan orang tua meliputi adanya diskusi, adanya kejujuran, interaksi dengan cara tertentu, lebih dekat, lebih terbuka, dan selektif. Ruang diskusi, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan karena memberikan berbagai pertimbangan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah atau kepentingan (Sari et al., 2022). Dalam setiap percakapan, mahasiswa perantau dapat membahas berbagai isu, mulai dari tantangan beradaptasi di lingkungan baru atau tekanan akademis, hingga pencapaian seperti prestasi di sekolah atau pengalaman positif lainnya. Di sisi lain, orang tua memberikan dukungan moral dan nasihat berdasarkan pengalaman pribadinya, yang membantu anak merasa lebih kuat dan percaya diri. Diskusi ini tidak hanya menjadi sarana bertukar informasi, tetapi juga memperkuat ikatan emosional, sehingga kedua pihak merasa didengar dan dihargai. Dengan mendengarkan satu sama lain, anak dan orang tua dapat memperkuat rasa

saling pengertian, memastikan hubungan tetap dekat meskipun berada di tempat yang berbeda.

Implikasi selanjutnya adalah komunikasi yang jujur. Jujur adalah mengakui perkataan atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran (Musbikin, 2021). Dalam setiap percakapan, mahasiswa perantau sering berbagi pengalaman secara jujur dengan orang tua, baik itu tentang tantangan yang dihadapi, perasaan rindu, atau bahkan kegembiraan atas pencapaian yang diraih. Dengan berbicara secara jujur, anak dapat menciptakan suasana saling percaya, di mana orang tua merasa lebih dekat dan terlibat dalam kehidupan anak. Di sisi lain, orang tua juga diharapkan untuk memberikan umpan balik yang jujur dan konstruktif, membantu anak memahami perspektif yang lebih luas dan mengatasi masalah yang mungkin timbul. Kejujuran ini memungkinkan kedua belah pihak untuk berbagi kekhawatiran, harapan, dan impian tanpa takut dihakimi, sehingga memperkuat ikatan emosional dan menjaga komunikasi tetap bermakna meskipun terpisah jarak.

Selain kejujuran, implikasi yang ditemukan adalah interaksi dengan cara tertentu. Interaksi sosial sangat penting karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang membutuhkan hubungan dengan orang lain (Pratidina & Mitha, 2023). Interaksi dengan cara tertentu dipahami melalui adanya mahasiswa perantau yang lebih banyak bercerita dan merasa orang tua lebih penuh perhatian. Mahasiswa perantau mengutamakan panggilan telepon yang panjang untuk berbagi cerita tentang pengalaman sehari-hari, tantangan baru, dan momen-momen penting dalam hidupnya. Dalam percakapan ini, mahasiswa perantau tidak hanya memberikan kabar, tetapi juga menggambarkan perasaan dan harapan, sehingga orang tua merasa lebih terhubung dengan kehidupan anaknya. Mahasiswa perantau juga sering mengirim pesan teks yang berisi informasi sekaligus pertanyaan tentang keadaan orang tua, menunjukkan perhatian dan kepedulian. Menggunakan video call memungkinkan mahasiswa perantau dan orang tua merasakan kehadiran satu sama lain secara langsung, bercerita dengan lebih ekspresif, dan menunjukkan tempat tinggal atau teman-teman baru. Dengan cara-cara interaksi ini, mahasiswa perantau tidak hanya menjaga komunikasi rutin, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dengan orang tua, menjadikan perhatian yang ditunjukkan dalam setiap percakapan sebagai fondasi penting dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis meskipun terpisah oleh jarak.

Implikasi berikutnya yang peneliti temukan adalah kedekatan. kedekatan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting, karena membentuk dasar kepercayaan, rasa aman, dan kenyamanan yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial anak serta memperkuat hubungan positif dengan lingkungannya (Andhika, 2021). Ketika mahasiswa menjaga komunikasi yang intens dan terbuka, hal ini menciptakan rasa saling percaya yang lebih kuat antara mahasiswa perantau dengan

orang tua. Komunikasi yang rutin memungkinkan mahasiswa untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan pencapaian, sehingga orang tua merasa lebih terlibat dalam kehidupan anak-anak meskipun terpisah oleh jarak. Keberadaan komunikasi yang dekat juga dapat mengurangi rasa kesepian dan stres yang sering dialami mahasiswa, karena mahasiswa perantau tahu bahwa dukungan emosional dari orang tua selalu tersedia. Dengan demikian, pola komunikasi yang baik tidak hanya memperkuat hubungan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan pribadi dan akademis mahasiswa.

Selanjutnya adalah lebih terbuka, lebih terbuka menunjukkan mahasiswa merasa nyaman untuk berbagi perasaan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi tanpa rasa takut akan penilaian atau kritik dari orang tua. Ketika mahasiswa berbagi cerita dengan jujur, orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dan relevan. Komunikasi yang terbuka mendorong pengertian yang lebih dalam tentang kondisi masing-masing, sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman dan kekhawatiran yang tidak perlu. Dengan berkomunikasi secara jujur, mahasiswa dapat mengatasi stres dan kecemasan dengan lebih baik, karena mahasiswa perantau tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah. Selain itu, orang tua yang terlibat dan memahami keadaan anak cenderung merasa lebih tenang dan percaya bahwa anaknya dapat mengatasi berbagai tantangan. Hal ini juga membangun rasa percaya diri mahasiswa dalam mengambil keputusan, karena mahasiswa perantau tahu bahwa akan ada orang tua yang selalu memberikan dukungan moral kepadanya. Secara keseluruhan, pola komunikasi yang lebih terbuka dapat memperkuat ikatan emosional dan menciptakan suasana saling pengertian dalam hubungan keluarga, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan mahasiswa.

Implikasi terakhir yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara adalah selektif. Selektif adalah kemampuan individu untuk memilih, menafsirkan, dan mengingat informasi dengan cara yang sesuai dengan preferensi, prakonsepsi, atau kepentingannya, sehingga memengaruhi bagaimana seseorang memfokuskan perhatian, menafsirkan pesan, dan mengingat hal-hal tertentu di antara banyaknya informasi yang diterima (Jalal & Indra, 2022). Dalam hal ini, mahasiswa perantau lebih kepada memilih dan memilah informasi mana yang ingin dibicarakan dan informasi mana yang tidak ingin dibicarakan, sehingga hal ini memberikan rasa aman, karena mahasiswa dapat menghindari potensi kekhawatiran yang mungkin timbul dari orang tua jika mahasiswa perantau berbagi semua detail yang sulit. Namun, selektivitas ini juga dapat menimbulkan resiko, seperti kurangnya transparansi yang berpotensi menyebabkan kesalahpahaman dan perasaan terputusnya koneksi emosional. Meskipun mengelola informasi untuk melindungi perasaan memiliki keuntungan, mahasiswa perlu menjaga keseimbangan antara selektivitas dan keterbukaan agar orang tua tetap merasa terlibat

dan mengetahui keadaan anaknya. Dengan pendekatan yang bijaksana, pola komunikasi yang lebih selektif dapat memperkuat kepercayaan dalam hubungan keluarga.

KESIMPULAN

Pola komunikasi yang digunakan mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 dengan orang tua memiliki berbagai hambatan dan juga upaya untuk menjaga kedekatan emosional dalam komunikasi jarak jauh. Mahasiswa menggunakan media seperti WhatsApp dan telepon berbasis pulsa untuk tetap terhubung, namun menghadapi hambatan seperti keterbatasan teknologi yang dialami orang tua, frekuensi komunikasi yang rendah, perbedaan waktu, kesibukan masing-masing, salah penafsiran pesan, dan ketidakterbukaan. Hambatan lain termasuk kendala jaringan, keterbatasan pulsa, serta keterbatasan waktu untuk komunikasi yang lebih mendalam. Dalam mengatasi hambatan ini, mahasiswa dan orang tua berusaha menciptakan pola komunikasi yang lebih efektif dan mendukung, melalui diskusi terbuka, interaksi yang terencana, serta kejujuran dalam berbagi cerita. Penerapan pola komunikasi ini berdampak positif dengan menciptakan ruang diskusi yang mempererat kedekatan emosional, kejujuran yang meningkatkan saling percaya, interaksi yang lebih bermakna, serta pemilihan informasi yang selektif untuk menjaga kenyamanan kedua pihak. Dengan demikian, pola komunikasi yang efektif ini membantu mahasiswa perantau mempertahankan hubungan yang dekat dan harmonis dengan orang tua, meskipun terdapat jarak yang memisahkan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tersusunnya artikel ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berperan, serta memberikan bantuan dan bersedia meluangkan waktunya. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi para pembaca, baik dalam memperluas pengetahuan maupun wawasan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada: mahasiswa perantau program studi Ilmu Komunikasi Buddha angkatan 2021 yang telah memberikan informasi terkait penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis.

References

- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 74.
[https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466](https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466)
- Asmiati, L., Pratiwi, I. A., & Fardhani, M. A. (2021). Dampak Penggunaan Game Online Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 8(1), 37.

- Cangara, H. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (5th ed.). Rajawali Pers.
- Jalal, A., & Indra, A. P. (2022). Pengaruh Pengetahuan Generasi Z, Persepsi, Danfasilitas Terhadap Preferensi Pada Bank Syariah dengan Sikap sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Nisbah*, 8(2), 117.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusa Media.
<https://tinyurl.com/2k5d6re6>
- Pratama, A., Cahyaningrum, N., Wulandari, A., & Anggraini, S. Z. (2021). Pengaruh Perkuliahan Daring Terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(5), 719.
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1).
- Rahartri. (2019). Whatsapp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Di Kawasan Puspiptek). *Viisi Pustaka*, 21(2), 154.
- Sari, P. A., Widiatmaka, P., Gafallo, M. F. Y., Diansyah, Supiandi, H., & Akbar, T. (2022). Coffee Shop Sebagai Ruang Diskusi Bagi Masyarakat Digital Untuk Meminimalisir Berkembangnya Berita Hoax Di Kota Pontianak. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 16.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (14th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Yudha, I., Adripen, A., & Marhen, M. (2019). Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak dengan Orang Tua Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Iain Batusangkar. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 2-3.
- Zikwan, M. (2021). Antara Agama Dan Bisnis Bisnis Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Al-Idārah*, 2(1), 130.